

## GAMBARAN PENGETAHUAN GIZI PADA IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS PADALARANG

Rayhana Azkiya<sup>1\*</sup>, Shellita Melanie Astuti Setiawan<sup>2</sup>, Gianita Yulia Lestari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Pasundan

Email Korespondensi: rayhanaazkiya23@gmail.com

Disubmit: 11 Januari 2024

Diterima: 29 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.13799>

### ABSTRACT

*Stunting is a condition where a child's height is less than normal based on age and gender. This occurs due to a lack of good nutritional intake and usually causes various bad health outcomes such as the child's height or body length being shorter than the standard for children his age impaired cognitive development, and a weakened immune system. To get a broad picture of how nutritional knowledge among pregnant women can prevent stunting in the Padalarang Community Health Center coverage area in 2023. In this research, the researcher carried out descriptive research which used a cross-sectional research design by observing and then analyzing the data that had been collected at the time of the study of the sample population, namely pregnant women through the research group. Based on data from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), in 2021-2022 there was a decrease in stunting cases from 24.4% to 21.6%, which is calculated to be a 2.8% reduction in stunting cases. Among them, the prevalence of stunting in toddlers (height according to age) based on data from West Bandung Regency is 27.3%. Apart from that, based on data held by the Padalarang Health Center as of 2023, 145 children with stunting came from the villages/districts of Laksanamekar, Cipeundeuy, Kertajawa, and Kertamulya. There were 145 cases of children affected by stunting. Balanced nutrition in pregnant women is a state of balance between the nutrition needed by pregnant women for maternal health and the growth and development of the fetus which can be fulfilled by nutritional intake from a variety of foods. That from the Ulmulr group, the majority of respondents were 20-35 years old, 69 people (71.1%). The majority of the domestic workers (IRTS) did 88 people (90.7%). The majority of the respondents' most recent education was SMA, amounting to 47 people (48.5%). The majority of Trimelstelr 3 pregnancy ulcers were 34 people (35.1%). The majority of the respondents' income was 1 - 5 million rupiah for 52 people (53.6%). The majority of respondents' nutrition knowledge was good, namely 58 people (59.8%). The majority of people involved in Culkulp's prevention of stunting are 65 people (67.0%).*

**Keywords:** *Stunting, Balanced Nutrition, Cleanliness and Health*

### ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi dimana tinggi badan seorang anak yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Hal ini terjadi karena kurangnya konsumsi gizi yang baik dan biasanya menimbulkan bermacam hasil kesehatan

yang buruk seperti tinggi atau panjang badan anak lebih pendek dari standar anak seumurannya, gangguan perkembangan kognitif, dan sistem kekebalan tubuh yang melemah. Untuk mengetahui gambaran secara luas mengenai bagaimana pengetahuan gizi pada ibu hamil dalam pencegahan stunting di wilayah cakupan Puskesmas Padalarang pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif yang menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan mengobservasi lalu menganalisis data yang telah dikumpulkan pada waktu tertentu seluruh populasi sampel yaitu ibu hamil melalui kuesioner. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan kasus stunting dari 24,4% menjadi 21,6% yang terhitung menjadi 2,8% hasil penurunan kasus pada *stunting*. Diantaranya Pravelansi balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan data Kabupaten Bandung barat 27,3%. Selain itu, berdasarkan data yang dimiliki oleh Puskesmas Padalarang per tahun 2023 anak dengan *stunting* yang berasal dari Desa/Kelurahan Laksanamekar, Cipeundeuy, Kertajawa, dan Kertamulya kasus yang tercatat sebanyak 145 anak terdampak *stunting*. Gizi seimbang pada ibu hamil adalah keadaan keseimbangan antara gizi yang diperlukan oleh ibu hamil untuk kesehatan ibu dan tumbuh kembang janinnya yang dapat dipenuhi oleh asupan gizi dari aneka ragam makanan. Bahwa dari segi umur mayoritas responden berumur 20-35 sebanyak 69 orang (71,1%). Pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 88 orang (90,7 %). Pendidikan terakhir responden mayoritas SMA sebanyak 47 orang (48,5 %). Usia kehamilan responden mayoritas Trimester 3 sebanyak 34 orang (35,1 %). Pendapatan responden mayoritas 1 - 5 juta rupiah sebanyak 52 orang (53,6 %). Mayoritas pengetahuan gizi responden Baik yaitu 58 orang (59,8%). Mayoritas pengetahuan pencegahan stunting responden Cukup yaitu 65 orang (67,0%).

**Kata Kunci:** Stunting, Gizi Seimbang, Kebersihan dan Kesehatan

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan suatu kondisi dimana tinggi badan seorang anak yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Hal ini terjadi karena kurangnya konsumsi gizi yang baik dan biasanya menimbulkan bermacam hasil kesehatan yang buruk seperti tinggi atau panjang badan anak lebih pendek dari standar anak seumurannya, gangguan perkembangan kognitif, dan sistem kekebalan tubuh yang melemah (Candra Aryu, 2020).

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan kasus stunting dari 24,4% menjadi 21,6% yang terhitung menjadi 2,8% hasil penurunan kasus

pada *stunting*. Diantaranya Pravelansi balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan data Kabupaten Bandung barat 27,3%. (Liza Munira, 2023, p. 4) Selain itu, berdasarkan data yang dimiliki oleh Puskesmas Padalarang per tahun 2023 anak dengan *stunting* yang berasal dari Desa/Kelurahan Laksanamekar, Cipeundeuy, Kertajawa, dan Kertamulya kasus yang tercatat sebanyak 145 anak terdampak *stunting*.

Ibu dengan pola asuh yang kurang baik akan menjadi cikal bakal munculnya *stunting* pada, hal ini yang diakibatkan dari perilaku pemberian asupan gizi makan. Kondisi ini juga dapat terjadi apabila ibu kurang memberikan asupan gizi

yang cukup dan baik. Selain itu kondisi Ibu yang pada saat diumur remaja kurang nutrisi, dilanjutkan kekurangan gizi pada saat kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak pada anak yang dilahirkan. (Akademi Perawatan Karya Bakti Husada Yogyakarta & Parangtritis No, 2021) Kejadian *stunting* merupakan masalah pada anak dan ibu. Baik ibu selama dalam masa mengandung ataupun ibu yang sangat mengasuh anak yang telah dilahirkan. *Stunting* wajib dicegah, karena efek *stunting* dapat berdampak jangka Panjang pada anak. *Stunting* akan mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak. (Akademi Perawatan Karya Bakti Husada Yogyakarta & Parangtritis No, 2021, p. 452) Gizi seimbang pada ibu hamil adalah keadaan keseimbangan antara gizi yang diperlukan oleh ibu hamil untuk kesehatan ibu dan tumbuh kembang janinnya yang dapat dipenuhi oleh asupan gizi dari aneka ragam makanan. (Sabriana et al., 2022, p. 8) Status gizi ibu hamil sangat berpengaruh pada kejadian anemia dalam kehamilan. Beberapa zat gizi yang berkontribusi penting sebagai zat utama sebagian penyusun hemoglobin didalam darah yaitu zat besi dan protein, akan mempengaruhi dalam absorpsi zat gizi lainnya seperti vitamin C, vitamin A dan Asam Folat juga menjadi zat gizi penting dalam hal mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil. (Sabriana et al., 2022) Dalam faktor *stunting* asupan ibu adalah yang utama disaat masa kehamilan.

Namun adapun faktor lainnya seperti ekonomi keluarga, pengetahuan gizi, pola asuh, dan riwayat lainnya. Dengan begitu gizi adalah hal utama bagi janin dalam kandungan. (Picauly & Toy, 2013, p. 55) Pendidikan ibu juga secara tidak

langsung berkaitan dengan *stunting* terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Ibu yang berpendidikan lebih baik akan lebih berpikir dan mempertimbangkan gizi yang baik untuk anak. Selain itu, pola asuh yang kurang tepat juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap resiko terjadinya *stunting*. Parenthood atau Pola asuh diartikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan makanan, perawatan kesehatan, dan sumber daya lainnya di dalam keluarga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Praktik perawatan kebersihan, kesehatan, dan pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Anak-anak dengan pemberian makan yang kurang baik, praktik kebersihan dan kesehatan yang kurang baik bisa beresiko lebih tinggi mengalami *stunting*. (2020, p. 6) *Stunting* dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung penyebab *stunting* adalah gizi ibu selama kehamilan, penyakit infeksi, dan gizi balita itu sendiri, sedangkan untuk faktor tidak langsung berasal dari berbagai aspek. Faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak antara lain pola asuh terhadap anak, imunisasi dasar, sanitasi dasar, riwayat penyakit menular, kebiasaan merokok, dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). (Ali Mashar et al., 2021, p. 2076)

Menurut WHO, ada enam faktor komunitas dan sosial yang menjadi awal mula terjadinya *stunting*. Lingkungan tempat tinggal yang tidak higienis dapat masuk ke dalam faktor tersebut. Hal ini karena permukiman yang kumuh memiliki kondisi sanitasi, air, dan lingkungan yang buruk. Selain itu, masyarakat

yang tinggal di wilayah pemukiman kumuh seringkali memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang cukup rendah. (Prima Dewi et al., n.d., p. 71)

*Stunting* disebabkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh malnutrisi yang dialami oleh ibu hamil dan anak dibawah 5 tahun. *Stunting* pada anak balita disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya sering dikaitkan dengan faktor lingkungan seperti kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. (Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi et al., 2021, p. 377)

Salah satu faktor tidak langsung penyebab *stunting* adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), yang meliputi dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan sanitasi khususnya kebiasaan mencuci tangan. WASH mempengaruhi status gizi *stunting* pada balita terutama melalui penyakit infeksi yang dialami. (Khairil Sinatrya & Muniroh, 2019, p. 165)

Balita yang berasal dari keluarga dengan air minum yang berasal dari sumber air tidak terlindung memiliki risiko 1,35 kali lebih besar untuk menjadi *stunting*. Sanitasi yang kurang baik juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan *stunting* terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit menular. Faktor hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan juga merupakan faktor risiko *stunting* pada tingkat rumah tangga. Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu aktivitas hygiene yaitu kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga

menjadi kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sehabis buang air besar/kecil, setelah kontak dengan hewan. (Khairil Sinatrya & Muniroh, 2019, p. 165)

Selain itu, kondisi lingkungan fisik dan sanitasi di sekitar rumah sangat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut termasuk status gizi anak dibawah usia 5 tahun. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kepadatan penduduk dan yang berpotensi mengkontaminasi makanan serta penyakit menular dapat mempengaruhi pada status kesehatan anak. (Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi et al., 2021, p. 378)

Pengetahuan dan pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat diubah melalui program pendidikan kesehatan dan informasi parenting. Program tersebut mencakup pemberian informasi dan praktik dalam pemilihan makanan yang sehat, cara penyiapan dan penyajian makanan yang tepat, praktik kebersihan, dan penggunaan fasilitas medis untuk memantau tumbuh kembang anak dapat diberikan untuk mencegah terjadinya *stunting*. (Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners et al., 2020).

Penyebab lain dari *stunting* sangat kompleks. Salah satu faktornya yaitu ekonomi keluarga. Status ekonomi yang kurang dapat disimpulkan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli kebutuhan sumber nutrisi yang baik juga rendah. Kualitas dan kuantitas konsumsi makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak sangat membutuhkan zat gizi yang

lengkap untuk tumbuh kembangnya (Prodi et al., n.d., p. 600).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LNA Sinaga pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa skor rata-rata pengetahuan ibu dengan anak yang *stunting* dalam kategori cukup sebanyak 36,8% dan kategori kurang sebanyak 63,2%. (SINAGA, 2020) Penelitian LNA Sinaga ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh RS Wahyuni pada tahun 2022 yang menyimpulkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang *stunting* di Puskesmas Sitinjak pada tahun 2021 masih banyak, dengan persentase 58,8%. (Wahyuni, 2022) Hal ini menandakan bahwa di beberapa daerah di Indonesia, pengetahuan ibu tentang pentingnya kecukupan gizi anak dan *stunting* masih kurang. Setelah meninjau kesimpulan pada penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dibuatlah penelitian ini. untuk mengetahui gambaran karakteristik pengetahuan gizi pada ibu hamil dalam pencegahan risiko *stunting* di Puskesmas Padalarang pada Tahun 2023.

## KAJIAN PUSTAKA

### Definisi Gizi

Gizi berasal dari bahasa arab "*ghidza*" atau nutrisi merupakan suatu ilmu substansi organik yang biasanya terdapat pada makanan lalu akan dicerna secara normal oleh suatu organisme melalui proses pencernaan, penyerapan, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan dan pertumbuhan. (Konsep dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan Ida Mardalena, 2021, p. 1)

Pengetahuan gizi merupakan sebuah pengetahuan yang menjelaskan tentang makanan dan

zat gizi, sumber-sumber zat gizi yang terdapat pada makanan, serta makanan yang aman untuk dikonsumsi sehingga tidak dapat menimbulkan berbagai macam penyakit dan cara pengolahan makanan yang baik dan benar agar zat gizi yang terkandung di dalam makanan tidak hilang. (Paat et al., 2021) Pengetahuan tentang gizi akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan bahan makanan dan konsumsi pangan yang tepat, beragam, seimbang serta tidak menimbulkan penyakit. (Paat et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi seseorang dapat menentukan hal yang baik dan tidak baik untuk dikonsumsi dan dihindari. (Paat et al., 2021) Pengetahuan gizi seseorang merupakan sebuah komponen yang penting untuk tercapainya derajat kesehatan, sehingga dengan adanya pendidikan mengenai gizi yang lebih lanjut dapat meningkatkan pengetahuan gizi. (2021, p. 176)

### Tinjauan Tentang Gizi Ibu Hamil

Gizi pada ibu hamil merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh seorang ibu untuk menyeimbangkan antara kesehatan ibu dengan kesehatan tumbuh kembang janin yang sedang dikandungnya. Oleh karena itu seorang ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung zat gizi tertentu seperti asam folat, asam lemak tak jenuh, vitamin B6, vitamin B12, vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, seng, dan lodium. (Fitriah, 2018) Kelompok zat gizi ini dibutuhkan dalam jumlah yang cukup semasa ibu hamil mengandung janinnya. Selain itu, ibu hamil juga membutuhkan air dan serat untuk memperlancar sebagai proses fisiologis tubuh. Selama hamil, ibu memerlukan makanan yang berkualitas dengan jumlah yang

cukup (tidak kekurangan dan tidak berlebihan). (Fitriah, 2018) Untuk memenuhi kebutuhan tubuh ibu selama hamil dibutuhkan menu makanan yang seimbang, dimana semua zat gizinya dibutuhkan tubuh setiap hari, meskipun jumlahnya tidak sama, ada zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit dan ada pula zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Perbandingan antara karbohidrat, protein, dan lemak dalam menu harian harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. (2018, p. 7)

### Kebutuhan Gizi Ibu Hamil

Pola makan ibu hamil harus memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi. Oleh karena itu, ibu hamil memerlukan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan saat tidak dalam kondisi hamil, dengan konsumsi pangan harus bervariasi dan seimbang dalam jumlah dan proporsinya. Seorang ibu hamil akan melahirkan bayi yang sehat bila tingkat kesehatan dan nutrisinya berada pada kondisi yang baik. Ibu hamil yang memiliki gizi yang kurang akan mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan akan menyebabkan risiko dan komplikasi kehamilan. (2021, p. 51)

Janin tumbuh dengan menyerap nutrisi dari makanan yang dikonsumsi oleh ibunya. Asupan gizi sangat menentukan kesehatan ibu hamil dan janin dalam kandungan.

### Gizi Kurang Pada Ibu Hamil

Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi selama masa kehamilan akan mengakibatkan masalah baik pada ibu hamil maupun pada janin. Gizi kurang pada trimester I dapat berdampak negatif yaitu tingginya kejadian bayi lahir premature, kematian janin, serta kelainan pada system saraf pusat

bayi. Gizi kurang pada Trimester II dan III dapat menghambat pertumbuhan janin/janin tidak berkembang sesuai usia kehamilan. (Mardalena, 2016)

Kekurangan gizi pada ibu hamil bukan saja berdampak pada janin yang akan dilahirkan, tetapi dapat menimbulkan masalah pada ibu hamil itu sendiri. Masalah gizi pada ibu hamil disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi dari makanan. Oleh karena itu sangat penting bagi ibu hamil untuk memperhatikan asupan gizi yang cukup selama kehamilan agar dapat mencegah masalah kesehatan, baik pada ibu, janin, dan semasa proses persalinan.

1. Terhadap kesehatan ibu, gizi yang kurang pada ibu hamil dapat mengakibatkan terjadinya risiko dan komplikasi pada ibu diantaranya yaitu: perdarahan, anemia, berat badan ibu tidak bertambah (abnormal), dan mudah terpapar berbagai macam infeksi. (Fitriah, 2018)
2. Terhadap janin, kekurangan gizi pada ibu hamil dapat mengakibatkan terganggunya proses pertumbuhan janin dan dapat menimbulkan keguguran pada janin, bayi lahir mati, kematian neonatal, anemia pada bayi, asfiksia intrapartum, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan *stunting* saat 1000 HPK asupan gizi anak masih kurang. (Fitriah, 2018)
3. Terhadap proses persalinan, pengaruh gizi yaitu dapat mempengaruhi jalannya persalinan yang sulit dan lama, persalinan yang belum pada waktunya (*premature*), perdarahan pasca persalinan, serta persalinan dengan cara operasi cenderung lebih meningkat. (Fitriah, 2018, p. 3)

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Ibu Hamil

Kehamilan adalah masa terpenting untuk pertumbuhan janin. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kehamilan adalah gizi. Status gizi ibu pada waktu pembuahan dan selama hamil dapat dipengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. (Yurniati. & Zahra, 2019) *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gizi merupakan pondasi yang mendasari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang kehidupan. Semenjak janin dalam kandungan, bayi, balita, anak remaja, dewasa merupakan kebutuhan esensial untuk kelangsungan hidup, perkembangan mental, pertumbuhan fisik, prestasi kerja, kesehatan dan kesejahteraan.

### Definisi *Stunting*

Menurut *World Health Organization* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia, *stunting* yaitu gangguan pertumbuhan serta perkembangan anak akibat kurangnya gizi anak secara kronis dan adanya infeksi berulang, *stunting* ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah tinggi badan sesuai dengan usianya.

*Stunting* adalah pendek berdasarkan panjang badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada median panjang atau tinggi badan kurva pertumbuhan WHO. Infeksi kronis berulang yang sering terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) memiliki peluang yang lebih besar terjadinya *stunting*. (WHO, 2014)

Berbeda dengan standar WHO, menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), *short stature* atau *stunting* ditetapkan apabila tinggi badan anak menurut usia sesuai dengan jenis kelamin balita <5 persentil standar pengukuran

antropometri gizi. Kurva ini umumnya digunakan untuk melihat proses pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks Panjang Badan (PB) per Usia (U) atau PB/U menurut rujukan WHO sebagai langkah mendeteksi status *stunting*. (n.d.)

### Epidemiologi *Stunting*

Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, balita di Indonesia yang mengalami *stunting* sebesar 21,6%. (Liza Munira, 2023) pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan drastis kasus *stunting* dari 24,4% menjadi 21,6% yang dihitung menjadi 2,8% hasil penurunan kasus pada *stunting*. Diantaranya Prevalensi balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan data Kabupaten Bandung barat 27,3%. (Liza Munira, 2023)

*Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak yang harus ditangani dengan efisien. Indonesia adalah negara dengan angka kejadian *stunting* peringkat lima tertinggi. Berdasarkan indikator TB/U, prevalensi pendek (*stunting*) secara nasional di tahun 2013 sebesar 37,2% dimana terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Namun prevalensi ini selalu berubah seiring berjalannya waktu, jika dibandingkan data 2018, terjadi penurunan angka *stunting* yang cukup berarti, dari 37,2% menjadi 30,8% pada tahun 2018. (Candra Aryu, 2020) (Rahayu et al., 2018)

Adapun permasalahan yang terjadi pada pengaruh gizi ibu hamil terhadap dan *stunting* dapat peneliti identifikasikan, sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran pengetahuan gizi pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Padalarang?
- Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang risiko terjadinya stunting di Puskesmas Padalarang?
- Bagaimana gambaran pengetahuan gizi pada ibu hamil terhadap pencegahan stunting di Puskesmas Padalarang?.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif yang menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan mengobservasi lalu menganalisis data yang telah dikumpulkan pada waktu tertentu seluruh populasi sampel yaitu ibu hamil melalui kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data prevalensi *stunting* di Puskesmas Padalarang pada tahun 2023 serta melihat bagaimana gambaran pengetahuan gizi pada ibu hamil terhadap pencegahan *stunting* di Puskesmas Padalarang pada tahun 2023. Data akan diolah secara kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Padalarang untuk berobat atau kontrol

kehamilan selama bulan Juni sampai Agustus tahun 2023. Data penelitian akan diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 97 sampel. Kuesioner akan berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai indikator penelitian seputar pengetahuan gizi pada ibu hamil dan pengetahuan mengenai pencegahan *stunting*. Prinsip dalam etika penelitian ini meliputi memastikan kerahasaan data, menentang diskriminasi, dan menghargai hak privasi individu. Selain itu, prinsip dasar Etika Penelitian yang melibatkan manusia di bagi menjadi empat prinsip, yaitu respect for person, informed for consent, anonymity, confidentiality. (Sujatno Muchtan, 2008)

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan analisis univariat karena data yang telah terkumpul akan dibuat menjadi suatu gambaran berupa tingkatan pengetahuan gizi dan pencegahan *stunting* di Puskesmas Padalarang.

Pengambilan data dilakukan melalui data primer karena didapatkan dari hasil kuesioner yang diisi secara langsung oleh sampel dan bukan didapatkan melalui media atau perantara lain.

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik Ibu Hamil	F	(%)
<b>Usia Ibu</b>		
< 20 tahun	6	6.2
>35 tahun	22	22.7
20-35 tahun	69	71.1
<b>Pekerjaan</b>		
Guru	2	2.1
Ibu Rumah Tangga (IRT)	88	90.7
Karyawan Swasta	6	6.2
Pegawai Kontrak	1	1.0

<b>Pendidikan Terakhir</b>		
D3	3	3.1
S1	6	6.2
SD	10	10.3
SMP	31	32.0
SMA	47	48.5
<b>Usia Kehamilan</b>		
Trimester 1 (1-14 Minggu Kehamilan)	31	32.0
Trimester 2 (14-26 Minggu Kehamilan)	32	33.0
Trimester 3 (26-40 Minggu Kehamilan)	34	35.1
<b>Pendapatan keluarga (1 bulan)</b>		
<1 jt rupiah	39	40.2
> 5 juta rupiah	6	6.2
1juta-5 juta rupiah	52	53.6
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 1 Ditinjau dari segi umur mayoritas responden berumur 20-35 sebanyak 69 orang (71,1%). Pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 88 orang (90,7 %). Pendidikan terakhir responden mayoritas SMA sebanyak 47 orang (48,5 %). Usia kehamilan responden mayoritas Trimester 3 sebanyak 34 orang (35,1 %). Pendapatan responden mayoritas 1 - 5 juta rupiah sebanyak 52 orang (53,6 %).

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Gizi Ibu Hamil**

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Kurang	0	0.0
Cukup	39	40.2
Baik	58	59.8
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Hasil tabel 2 mayoritas pengetahuan gizi responden Baik yaitu 58 orang (59,9%).

**Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Pencegahan Stunting**

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Kurang	2	2.1
Cukup	65	67.0
Baik	30	30.9
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Hasil tabel 3 mayoritas pengetahuan pencegahan stunting responden Cukup yaitu 65 orang (67,0%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Berdasarkan dari hasil penelitian, umur responden <20 tahun berjumlah 6 orang (6,2 %) Secara kognitif, kebiasaan berfikir secara rasional meningkat pada usia dewasa awal dan Tengah, responden yang berumur >35 tahun berjumlah 22 orang (22,7 %) usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dan untuk rata-rata responden yaitu berumur 20-35 tahun yaitu berjumlah 69 orang (71,1 %). Semakin tua seseorang akan semakin sanggup mengambil sebuah keputusan, semakin bijaksana, semakin mampu berfikir secara rasional, bisa mengendalikan emosi dan toleran terhadap pendapat dari orang lain. Sesuai dengan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa usia 20 hingga 35 tahun adalah usia di mana seseorang dianggap telah mencapai tahap maturitas fisik, psikologis, dan kognitif.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pekerjaan responden Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 88 orang (90,7 %). Hasil ini menyatakan bahwa karena mendapatkan banyak informasi dan pengalaman saat bekerja, orang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari orang yang tidak bekerja. Pekerjaan responden yang paling kecil yaitu Pegawai kontrak yaitu berjumlah 1 responden (1,0 %). Pada tingkat berikutnya untuk pekerjaan responden yaitu guru berjumlah 2 responden (2,1 %). Responden berdasarkan pekerjaan karyawan swasta berjumlah 6 responden (6,2 %). Perbedaan antara hasil penelitian dan teori mungkin disebabkan oleh fakta bahwa ibu rumah tangga lebih cenderung

mengambil bagian dalam penyuluhan atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, serta menghabiskan lebih banyak waktu di rumah.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, karena mereka menjaga anak dan mengatur konsumsi makanan keluarga. Mereka juga membantu memperbaiki gizi keluarga, terutama menjaga gizi bayi dan anak. Hubungan antara ibu dan anaknya sangat bergantung pada usia anak dan kapan ibu mulai bekerja. Ibu-ibu yang bekerja dari pagi hingga sore tidak memiliki waktu yang cukup untuk keluarga dan anak-anak mereka. Anak-anak yang kurang gizi dapat mengalami kekurangan nutrisi, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan otak mereka. Ibu yang melakukan peran ganda dan beragam mungkin menghadapi beban kerja yang berat. Ini dapat berdampak pada kesehatan ibu dan gizi balitanya. Hal ini menyebabkan asupan gizi balitanya menjadi lebih rendah, yang dapat berdampak pada status gizi balitanya.

Sesuai teori peneliti, sebagian besar ibu balita di Puskesmas Padalarang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Berbeda dengan ibu yang bekerja, ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk menjaga anak-anak mereka di rumah. karena ibu tidak selalu memperhatikan asupan gizi yang sehat untuk anak dan keluarga mereka.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas Pendidikan terakhir responden SMA yaitu sebanyak 47 orang (48,5 %). Responden berdasarkan Pendidikan terakhir D3 berjumlah 3 responden (3,1 %).

Responden berdasarkan Pendidikan terakhir S1 berjumlah 6 responden (6,2 %). Responden berdasarkan Pendidikan terakhir SD berjumlah 10 responden (10,3 %). Responden berdasarkan Pendidikan terakhir SMP berjumlah 31 responden (32,0 %).

Adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi Media promosi kesehatan, baik cetak maupun elektronik, serta profesional kesehatan, memberikan akses mudah untuk mendapatkan sebuah informasi. Dengan kemajuan teknologi, berbagai jenis media massa yang tersedia, seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah, dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia kehamilan**

Menurut hasil penelitian, responden yang mengisi kuisioner berada di Trimester 3 kehamilan yaitu berjumlah 34 responden (35,1). Untuk di Trimester 1 sebanyak 31 responden (32,0 %). Kebutuhan nutrisi ibu hamil meningkat dibandingkan dengan orang yang tidak hamil. Pada usia kehamilan Trimester 2 berjumlah 32 responden (33,0 %) dikarenakan kebutuhan energi perempuan sebelum hamil adalah sekitar 1.900 kkal per hari untuk usia 19-29 tahun dan 1.800 kkal untuk usia 30-49 tahun. Selama trimester I, kebutuhan ini akan meningkat sekitar 180 kkal per hari dan 300 kkal per hari selama trimester II dan III. Kebutuhan Anda untuk lemak, protein, vitamin, dan mineral akan meningkat selama kehamilan. Makanan yang dikonsumsi ibu hamil setiap hari tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan zat besi, kalsium, dan asam folat.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pendapatan responden 1 juta-5 juta rupiah yaitu sebanyak 52 orang (53,6 %). Stunting meningkat ketika pendapatan keluarga kurang dari upah minimum regional. Selain itu, stunting yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga memiliki risiko tujuh kali lebih besar. Masih banyak juga responden yang memiliki pendapatan <1 juta rupiah yaitu sebanyak 39 responden (40,2 %) Status ekonomi yang kurang akan berdampak terhadap status gizi anak, yang dapat menjadi kurus atau pendek. Responden yang memiliki pendapatan >5 juta rupiah sangat minoritas yaitu sebesar 6 responden (6,2 %) Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga akan memperoleh pelayanan umum yang lebih baik, seperti pendidikan, layanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya, sehingga status gizi anak akan berpengaruh.

Peneliti menyimpulkan bahwa balita yang tinggal dengan anggota keluarga lebih dari lima orang memiliki risiko sekitar dua kali lebih besar daripada balita dengan anggota keluarga antara dua dan empat orang. Jika banyak anggota keluarga tinggal dalam satu rumah, ada pengaruh pada ketersediaan makanan. Jika pengeluaran untuk makanan meningkat, maka ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah, yang terkait dengan akses ke makanan. Seseorang menghabiskan pendapatannya untuk membeli makanan, tidak selalu makanan tersebut memenuhi standar nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Terkadang, orang membeli produk makanan mahal tetapi tidak mengetahui nilai gizinya.

### **Gambaran Pengetahuan Gizi Ibu Hamil**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengetahuan gizi responden Baik yaitu sebanyak 58 orang (59,8 %). Pengetahuan gizi responden Cukup yaitu sebanyak 39 orang (40,2 %). Pendidikan dan pengetahuan sangat erat terkait, dengan asumsi bahwa orang yang menerima pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan ibu untuk mengetahui makanan apa yang baik untuk anak mereka. Pendidikan merupakan bagian penting dari pengetahuan; dan budaya memainkan peran penting dalam pengetahuan.

Sebagian besar orang mendapatkan pengetahuan mereka sendiri dari informasi yang dikumpulkan melalui pendidikan formal, tetapi juga dari sumber informasi tambahan seperti radio, televisi, internet, koran, majalah, pelatihan, dll.

Bagaimana seseorang menerima informasi bergantung pada tingkat pendidikan mereka. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi ini akan membantu ibu menjaga bayi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Gambaran Pengetahuan Pencegahan Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65 responden (67,0 %) memiliki pengetahuan yang Cukup tentang pencegahan stunting. 30 responden (30,9 %) memiliki pengetahuan yang Baik tentang pencegahan stunting. 2 responden (2,1 %) memiliki pengetahuan yang Kurang tentang pencegahan stunting. Tingkat pengetahuan setiap orang berbeda. Pengetahuan

didefinisikan sebagai hasil dari penginderaan manusia atau pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui indera yang dimilikinya. Dalam hal ini, semakin sering seseorang menerima informasi, semakin banyak mereka tahu.

Ibu yang memperoleh informasi tentang stunting dari profesional kesehatan memiliki pemahaman yang lebih akurat daripada ibu yang memperoleh informasi tersebut dari teman atau tetangga mereka. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu yang mendapatkan informasi melalui internet dan ibu yang mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan. Komunikasi tentang pengetahuan kesehatan harus menggunakan sumber internet. Namun, informasi yang dikumpulkan oleh tenaga kesehatan lebih akurat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting. Penanggulangan stunting adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah tetapi juga tenaga kesehatan, terutama perawat.

Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dan berkualitas tinggi adalah salah satu tugas perawat dalam memerangi stunting. Pusat kesehatan adalah salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan kepada masyarakat. Fungsi utama puskesmas adalah memberikan pelayanan keperawatan profesional yang ditujukan kepada masyarakat melalui pendekatan kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal melalui pencegahan penyakit dan memberikan pengetahuan tentang konsumsi makanan yang bergizi para ibu yang memiliki balita diharapkan untuk mengetahui dan memahami tentang stunting, serta bersedia dan mampu melakukan apa yang disarankan agar

mereka dapat memelihara dan merawat anak yang mengalami stunting dan mencegah anak selanjutnya muncul. Untuk mengurangi jumlah kasus stunting, masyarakat harus lebih memahami penyebab stunting. Selain itu, pengetahuan ibu tentang cara mencegah stunting harus ditingkatkan

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi umur mayoritas responden berumur 20-35 sebanyak 69 orang (71,1%). Pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 88 orang (90,7 %). Pendidikan terakhir responden mayoritas SMA sebanyak 47 orang (48,5 %). Usia kehamilan responden mayoritas Trimester 3 sebanyak 34 orang (35,1 %). Pendapatan responden mayoritas 1 - 5 juta rupiah sebanyak 52 orang (53,6 %). Mayoritas pengetahuan gizi responden Baik yaitu 58 orang (59,8%). Mayoritas pengetahuan pencegahan stunting responden Cukup yaitu 65 orang (67,0%).

## Saran

1. Bagi Ibu  
Data yang dikumpulkan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gambaran stunting balita di Puskesmas Padalarang.
2. Bagi Tempat Penelitian  
Sebagai bahan evaluasi untuk lokasi penelitian dalam upaya meningkatkan pendidikan stunting.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian lain, terutama desain yang digunakan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Perawatan Karya Bakti Husada Yogyakarta, S., & Parangtritis No, 11,4. (2021). *Edukasi Pencegahan Stunting Dan Pendampingan Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Covid-19*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Ali Mashar, S., Magister Kesehatan Lingkungan, P., Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kesehatan Masyarakat, F., & Diponegoro, U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Serambi Engineering*, VI(3).
- Candra Aryu. (2020). *Epidemiologi Stunting*. 1-1.
- CDC. (n.d.). *Growth Chart Training : Using the WHO Growth Charts*. 2022. Retrieved April 29, 2023, from [https://www.cdc.gov/nccdphp/dnpao/growthcharts/who/using/assessing\\_growth.htm](https://www.cdc.gov/nccdphp/dnpao/growthcharts/who/using/assessing_growth.htm)
- Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi, F., Zarkasyi, R. R., Wahyuni Sari, R., Anggraeny, R., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Parepare, U., & Penulis, K. (2021). Environmental Risk Factors Related to Stunting Events in the Working Area of Puskesmas Cangadi. *MPPKI*, 4(3). <https://doi.org/10.31934/MPpki.V2i3>
- Fitriah, Arsinah. S. I. D. (2018). *Buku Praktis Gizi Ibu Hamil*.
- Khairil Sinatrya, A., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor

- Water, Sanitation, And Hygiene (Wash) Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso The Assosiation Of Water, Sanitation, And Hygiene (Wash) Factor With Stunting In Working Area Of Puskesmas Kotakulon, Bondowoso District. *Amerta Nutr*, 164-170.  
<https://doi.org/10.2473/Amnt.V3i3.2019.164-170>
- Konsep Dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan Ida Mardalena, K. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*.  
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7975/1/Buku%20dasar-Dasar%20ilmu%20gizi%20dalam%20keperawatan.Pdf>
- Liza Munira, S. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*.
- Mardalena, I. (2016). *Ilmu Gizi*.
- Nurvembrianti, I., Purnamasari, I., & Sundari, A. (2021). Pendampingan Ibu Hamil Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi. *Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Paat, S. A. D., Amisi, M. D., & Asrifuddin, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Gizi Mahasiswa Semester Dua Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Saat Pembatasan Sosial Masa Pandemi Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Kesmas* (Vol. 10, Issue 1).
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55.  
<https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Prima Dewi, A., Eko Irianto, S., Masra, F., Studi Gizi, P., & Kesehatan, F. (n.d.). Analisa Faktor Risiko Stunting Balita Usia 1-2 Tahun Di Pemukiman Kumuh Berat (Studi Kasus Di Kota Bandar Lampung). In *Journal Gizi Aisyah STIKes Aisyah Pringsewu Journal Homepage*.  
<http://journal.aisyahuniversit y.ac.id/>
- Prodi, S., Stikes, K., & Putera Banjar, B. (n.d.). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. In *Jurnal Kebidanan Malahayati* (Vol. 7, Issue 4).  
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018). *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.
- Sabriana, R., Riyandani, R., & Rosmiaty, R. (2022). Pemberdayaan Ibu Hamil Melalui Peningkatan Pengetahuan tentang Pentingnya Gizi dalam Kehamilan untuk Mencegah terjadinya Anemia. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 7-11.  
<https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.4>
- SINAGA, L. N. A. (2020). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Tentang 1000 Hpk Pada Anak Stunting Di Paud Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam. Medan*.
- Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners, P., Dwi Yanti, N., Betriana, F., & Rahmayunia Kartika, I. (2020). *Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur*.

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

- Sujatno Muchtan. (2008). *Metodologi Penelitian Biomedis Edisi 2*.
- Wahyuni, R. S. R. I. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Ibu Memiliki Balita Di Wilayah Upt Puskesmas Sitinjak Tahun 2021*.
- WHO. (2014). *Global nutrition targets 2025: stunting policy brief*. Who. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Yurniati., & Zahra, M. (2019). *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Ibu Hamil Di Puskesmas Leling Kec. Tommo, Kab. Mamuju Tahun 2017*.